

PERSEPSI TERHADAP KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

GUIDANCE AND COUNSELING ACTIVITIES'S PERCEPTION BY GUIDANCE AND COUNSELING TEACHER

Oleh: Mutiara Harlina, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
mutiara.harlina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang mencakup layanan langsung, layanan tidak langsung, layanan administrasi, dan tugas tambahan berdasarkan Permendikbud 111 Tahun 2014 pada guru BK SMA di kota Magelang. Pendekatan penelitian adalah *mix method* melalui survei dengan teknik pengumpulan data yaitu angket. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat untuk data kuantitatif, sedangkan analisis model Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang berupa alasan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap kegiatan layanan BK yang terkategori sangat tepat. Hal ini disebabkan alasan bahwa kegiatan dalam layanan langsung dilakukan secara tatap muka antara guru BK dengan konseli / peserta didik, kegiatan dalam layanan tidak langsung dilakukan dengan tidak mengharuskan guru BK bertatap muka dengan konseli / peserta didik, kegiatan dalam layanan administrasi dilakukan dengan menyertakan bukti secara administratif pelaksanaan kegiatan, serta kegiatan dalam tugas tambahan dilakukan sesuai kapasitas setiap guru BK.

Kata kunci: persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling

Abstract

This research aimed to know the perception of guidance and counseling activities that include direct services, indirect services, administrative services, and additional tasks based on Permendikbud number 111 of 2014 by guidance and counseling senior high school teacher in Magelang city. The type of this research was mixed method through survey by data collection technique was questionnaire. The technique to analyze data was used univariate analysis to analyze quantitative data, beside Miles and Huberman analysis model was used to analyze the reasons as qualitative data. The results showed that the perception of the guidance and counseling activities was categorized on very precise due to the reasons such as the activities in direct services were doing by face-to-face between guidance and counseling teacher with conseli / student, the activities in indirect services were not required the guidance and counseling teacher to make face to face with the conseli / student, the activities in administrative services were proved by the administrative report, and the activities in additional tasks were depended on every guidance and counseling teacher capacity.

Keyword: the perception of guidance and counseling activities

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling seyogyanya memiliki kesadaran penuh mengenai profesinya sebagai tenaga pendidik profesional yang mengabdikan di negara Indonesia. Hal ini memberikan pemahaman bahwa guru Bimbingan dan Konseling terikat pada kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang mengatur berbagai seluk-beluk Bimbingan dan

Konseling yang berlaku di tanah air. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sutirna (2013: 35) bahwa untuk melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional, guru Bimbingan dan Konseling perlu memahami landasan-landasan yang kuat dalam pelaksanaannya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Memahami

landasan-landasan yang kuat ditunjukkan dengan guru Bimbingan dan Konseling mengikuti perkembangan informasi dan memahami setiap kebijakan dan perundang-undangan yang mengatur mengenai Bimbingan dan Konseling. Oleh karena itu, mutlak pentingnya bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengikuti perkembangan informasi, memahami, dan mengimplementasikan setiap kebijakan mengenai Bimbingan dan Konseling yang ada di Indonesia.

Pemikiran serupa dipaparkan pula dalam Priyatno dan Erman Anti (2004: 249) bahwa rumusan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling kepada profesi yaitu menjalankan kebijaksanaan yang berlaku berkenaan dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Semua hal di atas secara otomatis juga berlaku bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam meresponi keberadaan kebijakan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dimana guru Bimbingan dan Konseling memahami, bersikap terbuka, dan berkomitmen terhadapnya.

Permendikbud 111 sebagai tindak lanjut dari implementasi kurikulum 2013 mengatur salah satunya mengenai penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut tertuang dalam 22 jenis kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang meliputi layanan langsung, layanan tidak langsung, layanan administrasi, dan tugas tambahan Bimbingan dan Konseling. 22 jenis kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling tersebut di antaranya: konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, kolaborasi dengan guru, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan ahli lain, kolaborasi dengan lembaga lain, konferensi kasus, kunjungan rumah (*home visit*), layanan advokasi, pengelolaan papan bimbingan, pengelolaan kotak masalah, pengelolaan leaflet, pengembangan

media Bimbingan dan Konseling, kegiatan tambahan, melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen kebutuhan, menyusun dan melaporkan program kerja, membuat evaluasi, serta melaksanakan administrasi dan manajemen Bimbingan dan Konseling.

Oleh karena itu, guru Bimbingan dan Konseling selayaknya memiliki pemahaman, keterbukaan, serta respon yang positif dalam rangka mengimplementasikan penyelenggaraan ke-22 kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang mencakup layanan langsung, layanan tidak langsung, layanan administrasi, serta tugas tambahan. Penting bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk memiliki persepsi yang positif terhadap kebijakan ini karena hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap bagaimana para guru Bimbingan dan Konseling mengimplementasikan setiap hal yang mengatur tentang kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Seperti yang dinyatakan oleh Sugihartono dkk (2012: 9) bahwa persepsi yang ada pada seseorang akan mempengaruhi bagaimana perilaku orang tersebut. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak.

Harapan-harapan ideal tersebut pada kenyataannya belum tentu terlaksana oleh para guru Bimbingan dan Konseling di lapangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru-guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas di kota Magelang didapatkan hasil bahwa penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling belum memenuhi apa yang tertuang dalam kebijakan di atas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling yang masih memiliki kerancuan pemahaman mengenai berbagai kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, seperti makna bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, layanan advokasi. Hal ini tentulah berpengaruh sangat signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan layanan

Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat berjalan dengan maksimal dikarenakan pemahaman yang masih rancu mengenai berbagai kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling.

Hasil wawancara menunjukkan pula bahwa guru Bimbingan dan Konseling yang memahami Permendikbud 111 tidak serta merta berusaha mengimplementasikan penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling berdasarkan uraian-uraian yang ada dalam kebijakan ini, seperti pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelas besar atau lintas kelas, pengelolaan kotak masalah, pengelolaan leaflet, dan lain-lain. Guru Bimbingan dan Konseling berpendapat bahwa kebijakan-kebijakan yang ada cukup untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pemahaman atau informasi mengenai dunia profesi Bimbingan dan Konseling, yang terpenting adalah kembali lagi kepada situasi dan kondisi di lapangan. Oleh karena alasan itulah, pemahaman terhadap peraturan ini hanya dijadikan sebagai wacana tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya dalam setting penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas yang diampu guru Bimbingan dan Konseling tersebut.

Kesenjangan antara harapan yang ideal mengenai sikap guru Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dari hal-hal di atas. Kesenjangan inilah yang kemudian dapat memberikan dampak negatif bagi penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling dimana para guru Bimbingan dan Konseling tidak sedang memberikan layanan yang maksimal bagi perkembangan optimal para peserta didiknya. Selain itu, hal-hal tersebut dapat menghambat perkembangan keprofesian Bimbingan dan Konseling di tanah air. Oleh karenanya sangat penting untuk diketahui bagaimana persepsi beserta dengan alasan-alasan persepsi guru-guru Bimbingan dan Konseling tersebut terhadap penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling

berdasarkan Permendikbud 111 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah agar pemahaman terhadap persepsi guru-guru Bimbingan dan Konseling ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penyelenggaraan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas, serta evaluasi bagi kebijakan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, atau yang biasa disebut dengan *mix method*. *Mix method* merupakan penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. (Sugiyono, 2013: 271)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu bulan Januari hingga April tahun 2016. Penelitian dilakukan di berbagai Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang sesuai dengan kesepakatan dengan koordinator guru Bimbingan dan Konseling yang ada di masing-masing sekolah.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru yang diberikan tugas dari Sekolah Menengah Atas yang bersangkutan maupun Dinas Pendidikan Kota Magelang sebagai guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas lokasi penelitian. Total jumlah guru bimbingan dan konseling yang mengisi angket / instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berjumlah 18

orang yang tersebar di 10 Sekolah Menengah Atas lokasi penelitian.

Prosedur

Selaras dengan pendekatan penelitian yaitu *mix method*, peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory*, dicirikan dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. (Sugiyono, 2012: 409)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey yang merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau *interview* agar nantinya menggambarkan sebagai aspek dari populasi. (Nurul Zuriah, 2007: 47).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini merupakan data primer yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, seperti yang dipaparkan oleh Restu Kartiko Widi (2010: 236) bahwa kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk mengumpulkan data primer, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner. Dalam penelitian ini, selaras dengan metode pengumpulan data yaitu kuesioner/angket, maka peneliti menggunakan kuesioner/angket sebagai instrumen pengumpulan data.

Peneliti menggunakan angket / kuesioner yang berjenis tertutup dan terbuka atau yang bisa disebut juga sebagai angket campuran sebagai instrumen dalam penelitian ini. Pilihan-pilihan atas respon jawaban dalam pernyataan tertutup yang terdapat dalam angket ini dinyatakan dalam bentuk skala dimana subyek membaca sejumlah pernyataan

dan kemudian memilih salah satu respon dari pilihan jawaban yang ada yang sesuai dengan persepsinya. Pilihan-pilihan jawaban tersebut yaitu *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju*, dan *Sangat Tidak Setuju*. Dari pilihan jawaban tersebut, maka didapatkan data yang bersifat kuantitatif. Di lain sisi, jenis angket terbuka dinyatakan dengan meminta subyek memaparkan *Alasan* atas pilihannya terhadap respon jawaban pada pernyataan tertutup sebelumnya. Peneliti menggunakan angket jenis terbuka ini untuk dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang responden memilih pilihan jawaban yang telah dipilihnya pada pernyataan sebelumnya. Jawaban dari angket terbuka tersebut kemudian menghasilkan data yang bersifat kualitatif.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis univariat untuk menganalisis data kuantitatif dimana analisis univariat yaitu analisis terhadap satu variabel. Jenis analisis univariat yang digunakan yaitu ukuran pemusatan (*mean*) dan ukuran penyebaran (*range* dan *standard deviation*).

Dalam penganalisan data, peneliti melakukan pengkategorian bagi variabel persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Berikut adalah langkah-langkah pengkategorian variabel yang diadopsi dalam buku Saifuddin Azwar (2013: 149)

1. Menghitung skor tertinggi dan terendah
2. Menghitung rentang / *range*
 $range = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$
3. Menghitung *mean* teoretis (μ)
 $\mu = \text{jumlah item} \times \text{skor tengah}$
4. Menghitung standar deviasi (σ)
 $\sigma = range \div 6$

Hasil perhitungan di atas kemudian digunakan untuk menentukan kategorisasi pada variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rumus Interval Skor dan Kategorisasi Variabel

Rumus Interval Skor	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Kurang Tepat
$(\mu - 1,5\sigma) \leq X < \mu$	Kurang Tepat
$\mu \leq X < (\mu + 1,5\sigma)$	Tepat
$(\mu + 1,5\sigma) \leq X$	Sangat Tepat

Keterangan:

X: jumlah skor nilai tes

μ : mean teoretis

σ : standar deviasi

Di samping analisis data kuantitatif, peneliti juga melakukan analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman dimana langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: (Sugiyono, 2015: 337-345)

1. *Data reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing / Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif

a. Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling secara Langsung

Data penelitian kuantitatif terhadap layanan langsung menunjukkan *range* sebesar 32, mean (μ) sebesar 67,5, serta standar deviasi (σ) sebesar 5,33. Dari data tersebut kemudian dapat dilakukan pengkategorian bagi persepsi terhadap layanan langsung yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Interval Skor dan Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap Layanan Langsung

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 59,5$	Sangat Kurang Tepat	0	0%
$59,5 \leq X < 67,5$	Kurang Tepat	0	0%
$67,5 \leq X < 75,5$	Tepat	3	16,67%
$75,5 \leq X$	Sangat Tepat	15	83,33%

b. Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling secara Tidak Langsung

Data penelitian kuantitatif terhadap layanan tidak langsung menunjukkan *range* sebesar 118, mean (μ) sebesar 195, serta standar deviasi (σ) sebesar 19,67. Dari data tersebut kemudian dapat dilakukan pengkategorian bagi persepsi terhadap layanan tidak langsung yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Interval Skor dan Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap Layanan Tidak Langsung

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 165,5$	Sangat Kurang Tepat	0	0%
$165,5 \leq X < 195$	Kurang Tepat	2	11,11%
$195 \leq X < 224,5$	Tepat	2	11,11%
$224,5 \leq X$	Sangat Tepat	14	77,78%

c. Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling secara Administratif

Data penelitian kuantitatif terhadap layanan administrasi menunjukkan *range* sebesar 60, mean (μ) sebesar 72,5, serta standar deviasi (σ) sebesar 10. Dari data tersebut kemudian dapat dilakukan pengkategorian bagi persepsi terhadap layanan administrasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Interval Skor dan Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap Layanan Administrasi

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 57,5$	Sangat Kurang Tepat	1	5,56%
$57,5 \leq X < 72,5$	Kurang Tepat	1	5,56%
$72,5 \leq X < 87,5$	Tepat	9	50%
$87,5 \leq X$	Sangat Tepat	7	38,89%

d. Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Tugas Tambahan

Data penelitian kuantitatif terhadap tugas tambahan menunjukkan *range* sebesar 18, mean (μ) sebesar 20, serta standar deviasi (σ) sebesar 3. Dari data tersebut kemudian dapat dilakukan pengkategorian bagi persepsi terhadap tugas tambahan yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Interval Skor dan Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap Tugas Tambahan

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 15,5$	Sangat Kurang Tepat	2	11,11%
$15,5 \leq X < 20$	Kurang Tepat	0	0%
$20 \leq X < 24,5$	Tepat	11	61,11%
$24,5 \leq X$	Sangat Tepat	5	27,78%

e. Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Data penelitian kuantitatif terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling menunjukkan *range* sebesar 184, mean (μ) sebesar 355, serta standar deviasi (σ) sebesar 30,67. Dari data tersebut kemudian dapat dilakukan pengkategorian bagi persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut.

Tabel 6. Interval Skor dan Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Interval Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X < 309$	Sangat Kurang Tepat	0	0%
$309 \leq X < 355$	Kurang Tepat	1	5,56%
$355 \leq X < 401$	Tepat	3	16,67%
$401 \leq X$	Sangat Tepat	14	77,78%

Hasil Penelitian Kualitatif

a. Analisis Alasan pada Subvariabel "Layanan Langsung"

Indikator yang tergolong dalam subvariabel Layanan Langsung adalah Konseling Individual, Konseling Kelompok, Bimbingan Kelompok, Bimbingan Klasikal, serta Bimbingan Kelas Besar. Dari lima indikator tersebut didapatkan bahwa pada subvariabel Layanan Langsung memiliki kecenderungan persepsi yang terkategori tepat dengan alasan yaitu.

- 1) Tatap muka secara langsung dapat memperlihatkan ekspresi dari siswa yang bersangkutan dan dapat memberikan informasi permasalahan secara mendalam kepada konselor dalam konseling individual.
- 2) Konseling kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok.
- 3) Jumlah anggota kelompok dalam bimbingan kelompok tidak terlalu banyak agar efektif.
- 4) Bimbingan klasikal dilakukan di dalam ruang kelas dan diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas.
- 5) Materi bimbingan kelas besar adalah mengenai pengembangan diri.

b. Analisis Alasan pada Subvariabel “Layanan Tidak Langsung”

Indikator yang tergolong dalam subvariabel Layanan Tidak Langsung adalah Konsultasi, Kolaborasi dengan Guru, Kolaborasi dengan Orang Tua, Kolaborasi dengan Ahli Lain, Kolaborasi dengan Lembaga Lain, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Layanan Advokasi, Pengelolaan Papan Bimbingan, Pengelolaan Kotak Masalah, Pengelolaan Leaflet, serta Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling. Dari dua belas indikator tersebut didapatkan bahwa pada subvariabel Layanan Tidak Langsung memiliki kecenderungan persepsi yang terkategori tepat dengan alasan yaitu.

- 1) Ada kerja sama yang baik antarberbagai pihak melalui konsultasi.
- 2) Ada kerja sama yang baik melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran.
- 3) Kolaborasi dengan orang tua diarahkan demi kepentingan peserta didik.
- 4) Penambahan informasi melalui kolaborasi dengan ahli lain dapat membantu permasalahan konseli.
- 5) Informasi yang diterima siswa menjadi lebih beragam sesuai dengan keahlian lembaga partner kolaborasi.
- 6) Diperlukan kesepakatan dan keputusan bagi konseli melalui konferensi kasus.
- 7) Kunjungan rumah berguna untuk menghimpun informasi tentang siswa sebagai pertimbangan bagi tindak lanjut kegiatan layanan yang lebih efektif.
- 8) Siswa dapat belajar lebih efektif karena punya rasa terlindungi melalui layanan advokasi.
- 9) Media papan bimbingan tidak langsung bertatap muka dengan siswa.
- 10) Siswa yang tidak bersedia memberikan informasi / konsultasi secara langsung dapat menggunakan kotak masalah.
- 11) Leaflet memakai media (tidak secara langsung tatap muka).
- 12) Pengembangan media dapat merangsang peserta didik dalam memahami permasalahan yang dihadapi.

c. Analisis Alasan pada Subvariabel “Layanan Administrasi”

Indikator yang tergolong dalam subvariabel Layanan Administrasi adalah Melaksanakan dan Menindaklanjuti Asesmen Kebutuhan, Menyusun dan Melaporkan Program Kerja, Membuat Evaluasi, serta

Melaksanakan Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling. Dari empat indikator tersebut didapatkan bahwa pada subvariabel Layanan Administrasi memiliki kecenderungan persepsi yang terkategori tepat dengan alasan yaitu.

- 1) Asesment dapat memberikan pemahaman mengenai kebutuhan siswa untuk pembuatan rencana program.
- 2) Program kerja perlu tepat sasaran antara kebutuhan peserta didik dan tujuan satuan pendidikan.
- 3) Penyampaian hasil yang diperoleh dari bimbingan yang telah dilakukan dan dari program selanjutnya yang akan dilakukan terdapat dalam evaluasi.
- 4) Administrasi dan manajemen digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

d. Analisis Alasan pada Subvariabel “Tugas Tambahan”

Indikator yang tergolong dalam subvariabel Tugas Tambahan adalah Kegiatan Tambahan. Dari indikator tersebut didapatkan bahwa pada subvariabel Tugas Tambahan memiliki kecenderungan persepsi yang terkategori tepat dengan alasan yaitu.

- 1) Kegiatan tambahan dilakukan sesuai dengan kemampuan konselor masing-masing.
- 2) Koordinator bimbingan dan konseling membuat laporan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diembannya pada kepala sekolah.

e. Analisis Alasan pada Variabel “Persepsi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling”

Berdasarkan analisis alasan pada tiap-tiap subvariabel di atas, maka didapatkan analisis alasan dari variabel persepsi kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini memiliki

kecenderungan persepsi yang terkategori tepat dengan alasan yaitu.

- 1) Kegiatan-kegiatan dalam layanan langsung dilakukan secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli / peserta didik.
- 2) Kegiatan-kegiatan dalam layanan tidak langsung dilakukan secara tidak langsung atau tidak mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk bertatap muka dengan konseli / peserta didik.
- 3) Kegiatan-kegiatan dalam layanan administrasi dilakukan dengan menyertakan bukti secara administratif pelaksanaan kegiatan tersebut.
- 4) Kegiatan dalam tugas tambahan dilakukan sesuai dengan kapasitas guru bimbingan dan konseling masing-masing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif di atas, didapatkan beberapa hasil analisis. Yang pertama, subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi terhadap layanan langsung yang terkategori sangat tepat. Persepsi yang terkategori sangat tepat terhadap layanan langsung dapat disebabkan oleh alasan yaitu dengan tatap muka secara langsung sangat terlihat ekspresi dari siswa yang bersangkutan dan dapat memberikan informasi permasalahan secara mendalam kepada konselor dalam konseling individual. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Tidjan S.U dkk (1993: 92) bahwa pemberian bantuan dalam konseling individu dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata). Dikemukakan pula alasan lain bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok, jumlah anggota kelompok dalam bimbingan

kelompok tidak terlalu banyak agar efektif, serta materi bimbingan kelas besar adalah mengenai pengembangan diri. Selain itu, dipaparkan bahwa bimbingan klasikal dilakukan di dalam ruang kelas dan diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mamat Supriatna (2013: 73) bahwa melalui bimbingan klasikal konselor melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas.

Yang kedua, subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi terhadap layanan tidak langsung yang terkategori sangat tepat. Persepsi yang terkategori sangat tepat terhadap layanan tidak langsung dapat disebabkan oleh alasan di antaranya akan ada kerja sama yang baik antarberbagai pihak melalui konsultasi, melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran maka akan ada kerja sama yang baik, kolaborasi dengan orang tua diarahkan demi kepentingan peserta didik, penambahan informasi melalui kolaborasi dengan ahli lain dapat membantu permasalahan konseli, informasi yang diterima siswa menjadi lebih beragam sesuai dengan keahlian lembaga partner kolaborasi, perlu ada kesepakatan dan keputusan bagi konseli melalui konferensi kasus, kunjungan rumah berguna untuk menghimpun informasi tentang siswa sebagai pertimbangan bagi tindak lanjut kegiatan layanan yang lebih efektif, siswa dapat belajar lebih efektif karena punya rasa terlindungi melalui layanan advokasi. Dipaparkan pula bahwa media papan bimbingan tidak langsung bertatap muka dengan siswa. Hal ini senada dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud 111 bahwa pengelolaan papan bimbingan merupakan kegiatan penyampaian informasi yang ditujukan untuk membuka dan memperluas wawasan peserta didik / konseli tentang berbagai hal yang bermanfaat dalam pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang diberikan secara tidak langsung melalui media papan bimbingan. Selain itu, terdapat alasan-alasan lain yaitu siswa yang tidak bersedia memberikan

informasi/konsultasi secara langsung dapat menggunakan kotak masalah, leaflet memakai media (tidak secara langsung tatap muka), dan pengembangan media dapat merangsang peserta didik dalam memahami permasalahan yang dihadapi.

Yang ketiga, subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi terhadap layanan administrasi yang terkategori tepat. Persepsi yang terkategori tepat terhadap layanan administrasi dapat disebabkan oleh alasan yaitu melalui asesment maka akan diketahui kebutuhan siswa untuk pembuatan rencana program, program kerja perlu tepat sasaran antara kebutuhan peserta didik dan tujuan satuan pendidikan, administrasi dan manajemen digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan. Terdapat pula alasan lain yaitu dalam evaluasi terdapat penyampaian hasil yang diperoleh dari bimbingan yang telah dilakukan dan dari program selanjutnya yang akan dilakukan. Tohirin (2013: 328) menandakan pula bahwa evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui apakah program bimbingan dan konseling yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap klien atau belum.

Yang keempat, subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi terhadap tugas tambahan yang terkategori tepat. Persepsi yang terkategori tepat terhadap tugas tambahan dapat disebabkan oleh alasan yaitu kegiatan tambahan dilakukan sesuai dengan kemampuan konselor masing-masing, serta koordinator bimbingan dan konseling membuat laporan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diembannya pada kepala sekolah. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (dalam *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, 2007: 234-235) menyatakan pula salah satu tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan

bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah / madrasah.

Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terkategori sangat tepat. Persepsi yang terkategori sangat tepat terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat disebabkan oleh alasan yaitu kegiatan-kegiatan dalam layanan langsung dilakukan secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli / peserta didik. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati (2008: 62) yang menyatakan bahwa layanan langsung merupakan layanan yang dilakukan secara tatap muka antara siswa atau peserta didik dengan guru pembimbing (konselor) dalam pelaksanaan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Alasan lain yaitu kegiatan-kegiatan dalam layanan tidak langsung dilakukan secara tidak langsung atau tidak mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk bertatap muka dengan konseli / peserta didik, kegiatan-kegiatan dalam layanan administrasi dilakukan dengan menyertakan bukti secara administratif pelaksanaan kegiatan tersebut, serta kegiatan dalam tugas tambahan dilakukan sesuai dengan kapasitas guru bimbingan dan konseling masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan langsung, yang meliputi kegiatan layanan Konseling Individual, Konseling Kelompok, Bimbingan Kelompok, Bimbingan Klasikal, serta Bimbingan Kelas Besar, adalah terkategori sangat tepat. Hal ini disebabkan adanya persentase sebesar

83,33% dari 18 subyek yang masuk dalam interval skor $75,5 \leq X$. Persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan langsung yang terkategori sangat tepat disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya

- a. Tatap muka secara langsung dapat memperlihatkan ekspresi dari siswa yang bersangkutan dan dapat memberikan informasi permasalahan secara mendalam kepada konselor dalam konseling individual.
- b. Konseling kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok.
- c. Bimbingan klasikal dilakukan di dalam ruang kelas dan diikuti oleh seluruh peserta didik dalam satu kelas.

2. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan tidak langsung, yang meliputi kegiatan layanan Konsultasi, Kolaborasi dengan Guru, Kolaborasi dengan Orang Tua, Kolaborasi dengan Ahli Lain, Kolaborasi dengan Lembaga Lain, Konferensi Kasus, Kunjungan Rumah, Layanan Advokasi, Pengelolaan Papan Bimbingan, Pengelolaan Kotak Masalah, Pengelolaan Leaflet, serta Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling, adalah terkategori sangat tepat. Hal ini disebabkan adanya persentase sebesar 77,78% dari 18 subyek yang masuk dalam interval skor $224,5 \leq X$. Persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan tidak langsung yang terkategori sangat tepat disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya

- a. Media papan bimbingan tidak langsung bertatap muka dengan siswa.
- b. Siswa yang tidak bersedia memberikan informasi / konsultasi secara langsung dapat menggunakan kotak masalah.

c. Leaflet memakai media (tidak secara langsung tatap muka).

3. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan administrasi, yang meliputi kegiatan layanan Melaksanakan dan Menindaklanjuti Asesmen Kebutuhan, Menyusun dan Melaporkan Program Kerja, Membuat Evaluasi, serta Melaksanakan Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling, adalah terkategori tepat. Hal ini disebabkan adanya persentase sebesar 50% dari 18 subyek yang masuk dalam interval skor $72,5 \leq X < 87,5$. Persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada layanan administrasi yang terkategori tepat disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya

- a. Asesment dapat memberikan pemahaman mengenai kebutuhan siswa untuk pembuatan rencana program.
- b. Penyampaian hasil yang diperoleh dari bimbingan yang telah dilakukan dan dari program selanjutnya yang akan dilakukan terdapat dalam evaluasi.
- c. Administrasi dan manajemen digunakan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan.

4. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada tugas tambahan, yang meliputi kegiatan layanan kegiatan tambahan, adalah terkategori tepat. Hal ini disebabkan adanya persentase sebesar 61,11% dari 18 subyek yang masuk dalam interval skor $20 \leq X < 24,5$. Persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada tugas tambahan yang terkategori tepat disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya

- a. Kegiatan tambahan dilakukan sesuai dengan kemampuan konselor masing-masing.
- b. Koordinator bimbingan dan konseling membuat laporan sebagai tugas dan

tanggung jawab yang diembannya pada kepala sekolah.

5. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah terkategori sangat tepat. Hal ini disebabkan adanya persentase sebesar 77,78% dari 18 subyek yang masuk dalam interval skor $401 \leq X$. Persepsi terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang terkategori sangat tepat disebabkan oleh beberapa alasan di antaranya

- a. Kegiatan-kegiatan dalam layanan langsung dilakukan secara tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli / peserta didik.
- b. Kegiatan-kegiatan dalam layanan tidak langsung dilakukan secara tidak langsung atau tidak mengharuskan guru bimbingan dan konseling untuk bertatap muka dengan konseli / peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan dalam layanan administrasi dilakukan dengan menyertakan bukti secara administratif pelaksanaan kegiatan tersebut.
- d. Kegiatan dalam tugas tambahan dilakukan sesuai dengan kapasitas guru bimbingan dan konseling masing-masing.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada sejumlah pihak sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan mempertahankan persepsi yang sangat tepat terhadap kegiatan layanan bimbingan dan konseling sebagai acuan

dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mendorong dan memfasilitasi guru-guru bimbingan dan konseling untuk mengimplementasikan penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai Permendikbud 111 dan sumber-sumber pendukung yang lain.

3. Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Kepala Dinas Pendidikan diharapkan memberikan sejumlah lokakarya yang bersifat *refreshing memories* terhadap persepsi guru bimbingan dan konseling mengenai kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian mengenai kegiatan layanan bimbingan dan konseling menggunakan *cross check* data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mamat Supriatna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian*

Sosial dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi). Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Priyatno dan Erman Anti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Restu Kartiko Widi. (2010). *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihartono dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: ANDI.
- Tidjan S.U dkk. (1993). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UPP-UNY.
- Tohirin. (2013) *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.